

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian tentang strategi pembelajaran di PP. Al Ishlah Bandarkidul Kediri

##### 1) Definisi Strategi Pembelajaran

Istilah strategi pada mulanya dipakaidi dunia militer, istilah ini diartikan sebagai suatu cara kerja, atau langkah-langkah yang dilakukan oleh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan. Pada masa ini, strategi banyak dipakai pada kegiatan atau aktifitas apapun, dan dalam bidang apapun yang bertujuan untuk mencapai tujuan dari kegiatan tersebut<sup>1</sup>. Artinya, secara umum setrategi merupakan cara yang dipakai untuk mencapai tujuan dari apa yang dilaksanakan, dalam bidang apapun. Misalnya, seorang pedagang yang menambah diskon dagangannya agar banyak pembeli yang tertarik, atau pedagang yang memasang iklan “harga mulai 5000 rupiah” agar menarik para pembelinya, atau juga seorang pedagang yang memberi jaminan telur 10 biji jika ada pembeli yang menemukan 1 saja telur busuk didagangannya agar pembeli bersemangat untuk membeli. Cara-cara yang dilaksanakan seperti menambah diskon, memasang iklan, atau jaminan merupakan strategi pedagang untuk mencapai tujuan, yaitu banyaknya keuntungan.

Istilah strategi sendiri berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa yunani. Kata benda dari strategi dalam bahasa yunani adalah *strategos* yang merupakan gabungan kata dari *stratos* yang memiliki arti militer dan *ago* yang memiliki arti memimpin. Adapun kata kerja strategi dalam bahasa yunani adalah *stratego* yang berarti merencanakan<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup>Majid, *Strategi Pembelajaran...*,3.

<sup>2</sup>Ibd., 3.

Menurut Mc. Leod (dalam Muhibbin), menyatakan bahwa secara bahasa, *ma'na* strategi dalam bahasa Inggris bisa diartikan sebagai suatu seni untuk melaksanakan siasat atau rencana<sup>3</sup>.

Menurut Abdul Majid, strategi adalah pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana prasarana kegiatan<sup>4</sup>. Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.<sup>5</sup> Pendapat lain mengatakan, strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus<sup>6</sup>.

Secara umum, strategi diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk melakukan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika dikaitkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola kegiatan Pendidik dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan<sup>7</sup>.

Sedangkan menurut Depdiknas (dalam Mu'awanah), strategi adalah "rencana detail mengenai aktivitas untuk mencapai tujuan khusus", sedangkan menurut Mansur (dalam Mu'awanah), strategi dapat diartikan sebagai haluan untuk melakukan suatu hal dalam rangka mencapai sasaran yang diinginkan.<sup>8</sup>

---

<sup>3</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 210.

<sup>4</sup>Ibid., 4.

<sup>5</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007) 124

<sup>6</sup>Iskandarwasid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 2.

<sup>7</sup>Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 5.

<sup>8</sup>Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran*, 2.

Menurut Sutarjo Adi Susilo, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisikan serangkaian aktifitas yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan<sup>9</sup>

Adapun pembelajaran menurut para Ahli adalah:

- a. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan dalam perubahan tingkah laku tertentu.
- b. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
- c. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- d. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perengkapan, prosedur, yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- e. Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah<sup>10</sup>.

Menurut Abdul Majid, strategi pembelajaran adalah strategi yang diterapkan dalam pembelajaran, sedangkan pembelajaran adalah usaha pendidik untuk membantu peserta didik dalam melakukan pembelajaran<sup>11</sup>. Ini artinya, strategi pembelajaran adalah strategi yang digunakan pendidik untuk membantu peserta didik melakukan pembelajaran.

---

<sup>9</sup>Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Depok:Rajagrafindo Persada, 2012), 85.

<sup>10</sup>Majid, *Strategi Pembelajaran.*, 4.

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2016), 6.

Definisi lain tentang strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien<sup>12</sup>

Lebih ringkasnya, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang Pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan yang akan dikuasai diakhir kegiatan belajar<sup>13</sup>.

Umumnya strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih dan digunakan oleh seorang pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga akan memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar. Materi pelajaran yang dipilih selayaknya didasari pada berbagai pertimbangan sesuai dengan situasi, kondisi dan lingkungan yang akan dihadapinya<sup>14</sup>.

Dari sini dapat dipahami, bahwa, strategi pembelajaran adalah suatu rencana untuk membuat rangkaian peristiwa yang dapat mengubah perilaku peserta didik sebagai hasil pengalaman interaksi dengan lingkungan, yang dipilih dan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Jika dilihat pada pengertian strategi secara umum, strategi pembelajaran memiliki 4 masalah:

- a) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukan. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran.

---

<sup>12</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 129.

<sup>13</sup>Uno dan Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM.*, 4-6.

<sup>14</sup>Kamari, "Pola Pembinaan Pondok Pesantren Al-Huda Provinsi Gorontalo dalam Meningkatkan Penguasaan Santri Terhadap Kitab Kuning", *JPPPI*, 01(Desember, 2014)11.

- b) Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran. Pada poin ini, guru memilih pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk kemudian dapat menentukan strateginya.
- c) Pertimbangan dan penetapan langka-langkah yang ditempuh sejak awal dan akhir. Pada poin ini, guru baru menetapkan strategi pembelajaran, yang mana didalamnya mencakup metode pembelajaran sebarang banyak.
- d) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.<sup>15</sup>

## 2) Komponen Strategi Pembelajaran.

Walter dick dan Carrey (dalam Hamzah B. Uno) menyatakan, bahwa ada 5 komponen dalam strategi pembelajaran, diantaranya:

### a. Kegiatan pembelajaran pendahuluan.

Seringkali dalam pembelajaran, guru hanya fokus pada aspek penyampaian informasi, padahal tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik, maka kegiatan penyampaian informasi akan sulit dilakukan. Hal ini terjadikarena ketertarikan peserta didik terhadap materi masih minim atau tidak ada sama sekali. Oleh karenanya, sebelum kegiatan ini berlangsung, guru harus bisa melakukan pendahuluan pembelajaran yang menarik agar peserta didik termotivasi untuk belajar<sup>16</sup>.

Prinsip dari kegiatan pembelajaran pendahuluan adalah; tentang bagaimana menumbuhkan minat peserta didik atas materi yang akan disampaikan. Oleh karenanya, guru diharuskan untuk membuat pendahuluan pembelajaran yang menarik agar peserta didik berminat untuk belajar<sup>17</sup>. Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilaksanakan dengan teknik berikut:

<sup>15</sup>Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran.*, 2-3

<sup>16</sup>Uno dan Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM.*, 22.

<sup>17</sup>Ibid.,21.

1. Jelaskan tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai oleh peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan menyadari pengetahuan, keterampilan dan sekaligus manfaat yang akan didapatkan. Untuk peserta didik yang belum dewasa, bisa menggunakan ilustrasi kasus, sedangkan bagi yang sudah dewasa bisa menggunakan rumusan tujuan pembelajaran yang telah diterapkan.
2. Lakukan apersepsi, berupa aktifitas yang menghubungkan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru. Kegiatan ini mampu memunculkan rasa percaya diri peserta didik, dengan menyadari adanya hubungan antara pengetahuan lama dan pengetahuan yang akan dipelajari<sup>18</sup>. Apersepsi merupakan proses menyatupadukan pengamatan dan pengalaman yang telah dimiliki agar bisa menjadi “batu loncatan” bagi siswa, maksudnya sebelum proses pembelajaran dimulai, untuk dapat menyajikan pelajaran yang baru, guru diharapkan dapat menghubungkan bahan pelajaran yang sebelumnya yang dirasa telah dikuasai oleh siswa. Fungsi dari apersepsi adalah untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif sehingga peserta didik siap mengikuti proses penyampaian informasi. Selain itu apersepsi dilaksanakan untuk membangkitkan motivasi dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran<sup>19</sup>.

b. Penyampaian informasi.

Dalam tahap ini, guru harus mengetahui betul situasi dan kondisi yang dihadapinya, sehingga informasi yang disampaikan bisa diserap

---

<sup>18</sup>Ibid., 21-22.

<sup>19</sup> Mariska et. al, ” Efektivitas Pemberian Apersepsi dan Motivasi dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Pokok Bahasan Gaya SMP Negeri 13 Purworejo”, *Radiasi*, 03(September, 2013), 162.

dengan baik oleh peserta didik. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah:

1. Urutan penyampaian.

Urutan informasi yang ditransfer ke peserta didik harus dengan pola yang benar, yaitu dimulai dari materi yang bersifat kongkret, menuju materi yang bersifat abstrak, dari materi yang sederhana dan mudah menuju materi yang kompleks. Selain itu, juga harus diperhatikan, apakah suatu materi harus dilakukan secara berurutan atau boleh meloncat-loncat, seperti halnya apakah materi dilakukan dengan praktek dahulu, lalu dijelaskan teorinya, atau sebaliknya. Intinya, penyampaian materi yang sistematis akan memudahkan peserta didik cepat mengerti apa yang ingin disampaikan oleh gurunya<sup>20</sup>.

Lebih lanjut, Novan menyebutkan, ada 3 hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menyusun materi pembelajaran:

- a. Materi pembelajaran hendaknya disusun dari materi pembelajaran yang sederhana ke materi yang lebih kompleks.
- b. Materi pembelajaran disusun dari materi yang dianggap mudah ke materi yang dianggap sukar.
- c. Dalam menyusun materi sebaiknya guru mengawali dengan materi pembelajaran yang masuk konsep.<sup>21</sup>

2. Ruang lingkup materi yang disampaikan.

Besar kecilnya materi yang akan disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Yang perlu diperhatikan oleh guru dalam

---

<sup>20</sup>Uno dan Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM.*, 23

<sup>21</sup>Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2013), 136.

memperhatikan ruang lingkup materi adalah penerapan teori Gestalt yang menyebutkan bahwa: bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang *berma'na* apabila dipelajari secara keseluruhan dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian terkecil tersebut. atas dasar teori tersebut, perlu dipertimbangkan hal-hal berikut

- a. Apakah materi yang akan disampaikan dalam bentuk bagian-bagian kecil?
- b. Apakah materi akan disampaikan secara global atau keseluruhan dulu, baru kebagian-bagian keseluruhan dijelaskan melalui pembahasan isi buku dan selanjutnya bagian-bagian dijelaskan melalui uraian bab per bab?<sup>22</sup>

### 3. Jenis materi yang akan disampaikan.

Isi pembelajaran dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu: fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Dalam isi pembelajaran ini, terlihat masing-masing jenis pembelajaran memiliki strategi yang berbeda-beda. Karena itu, dalam menentukan strategi pembelajaran, guru harus terlebih dahulu memahami jenis materi pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai<sup>23</sup>. Contoh:

- a. Apabila peserta didik diminta fakta, maka alternative strategi penyampaiannya dalam bentuk ceramah atau tanya jawab.
- b. Apabila peserta didik diminta untuk menyebutkan materi berupa konsep, maka alternatif penyampaiannya dalam bentuk resistasi atau penugasan atau diskusi.

---

<sup>22</sup> Uno dan Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM.*, 23.

<sup>23</sup>Ibid., 24.

c. Apabila peserta didik diminta mengemukakan hubungan antara beberapa konsep atau menerangkan keadaan atau hasil hubungan antara beberapa konsep, maka alternatif penyampaiannya berupa diskusi terpimpin atau studi kasus<sup>24</sup>.

Agar materi dapat dikemas dengan baik, ada 5 hal yang perlu diperhatikan oleh guru:

1. Materi pembelajaran harus sesuai dengan kompetensi atau tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
2. Kesederhanaan. Ini maksudnya, guru harus faham betul bahwa materi pembelajaran disusun dan dikemas dengan tujuan mempermudah peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, oleh karenanya, dalam mengemas materi dan menyajikannya harus dengan cara yang sederhana, misalkan penyampaian informasi dengan bahasa yang komunikatif dan lain sebagainya.
3. Unsur-unsur desain pesan. Inti dari unsur desain pesan adalah, materi yang dikemas dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik.
4. Pengorganisasian materi. Materi pembelajaran sebaiknya disusun dalam bagian-bagian menuju keseluruhan. Hal ini akan lebih memudahkan peserta didik untuk memahami keseluruhan materi melalui bagian-bagian terkecilnya.
5. Adanya petunjuk cara penggunaan materi yang dikemas, baik dalam bentuk modul, maind mapping atau CD<sup>25</sup>.

Dalam melaksanakan penyampaian informasi, guru akan memilih metode yang sesuai dengan materi, tujuan pencapaian pembelajaran dan

---

<sup>24</sup>Ibid., 24.

<sup>25</sup>Wiyani, *Desain Pembelajaran...*, 138.

karakter peserta didik. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengetahui tentang metode pembelajaran yang bisa dipakai guru.

Metode pembelajaran sendiri adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan proses belajar agar memperoleh tujuan dari pembelajaran dengan aktifitas yang sistematis<sup>26</sup>

Adapun beberapa metode pembelajaran yang bisa diterapkan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning adalah:

#### 1. Metode Sorogan.

Sorogan sendiri berasal dari kata "sorog" yang berarti mengajukan. Sorogan merupakan salah satu sistem belajar mengajar konvensional yang berlaku di pesantren. Caranya, seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan Kyai atau pembantu Kyai, kemudian Kyai memberikan tuntunan bagaimana cara membacanya, menghafalkannya dan bila telah meningkat-termasuk tentang terjemahan dan tafsirnya secara lebih mendalam dimana santri di instruksikan untuk mempelajari suatu naskah/ literatur secara mandiri, kemudian ia harus mempresentasikanya di hadapan sang Kyai<sup>27</sup>.

#### 2. Metode Bandongan.

Metode ini dilaksanakan dengan cara; santri berkumpul lesehan di sebuah tempat yang telah disediakan, lalu santri mendengarkan kiai membaca kitab, menterjemahkan (dengan bahasa Jawa atau bahasa daerahnya), menerangkan, sering kali mengulas dengan keterangan dan sumber sumber dari kitab-kitab lain. Dalam menjelaskan sebuah materi

---

<sup>26</sup>Ali Mudhofir dan Evi Fathimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktek* (Jakarta; Rajagrafindo Persada, 2016)105.

<sup>27</sup>Kholidi dan Santoso, *Pondok Pesantren Al-Ishlah.*, 29.

yang terdapat di sebuah kitab tidak jarang kiai memberikan penjelasan yang berkait dengan tatanan dan perilaku di masyarakat<sup>28</sup>.

### 3. Metode musyawarah.

Metode Musyawarah adalah metode belajar bersama bagi peserta didik yang bertujuan untuk memberikan wadah bagi peserta didik untuk mengulangi, memahami dan mendalami materi pelajaran yang telah diterima dikelas; mengembangkan wawasan para peserta didik tentang hal yang berkaitan dengan materi pelajaran; melatih peserta didik mengungkapkan pemikiran dihadapan forum dan menyediakan sarana silaturahmi dan komunikasi antar peserta didik untuk saling tukar informasi tentang materi pelajaran dan keilmuan lain yang berkaitan<sup>29</sup>.

### 4. Metode tanya jawab.

Metode tanya jawab adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan materi dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarah aktivitas belajar. Pertanyaan dapat diajukan oleh guru atau peserta didik<sup>30</sup>.

### 5. Metode demonstrasi.

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan atau urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan<sup>31</sup>.

---

<sup>28</sup> Faiqoh, *Pendidikan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Roudhotul 'ulum Cidahu Pandeglang.*, 223-224.

<sup>29</sup> Ahmad Rifai, "Metode Musyawarah dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 05 Desember 2008), 20.

<sup>30</sup> Mu'awanah., *Strategi.*, 27.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 108.

Metode demonstrasi mempunyai banyak keunggulan dibandingkan metode pembelajaran lainnya. Moedjiono (dalam Saiman) menyatakan bahwa metode demonstrasi memiliki keunggulan-keunggulan sebagai berikut:

1. Memperkecil kemungkinan salah bila dibandingkan kalau peserta didik hanya membaca atau mendengar penjelasan saja, karena demonstrasi memberikan gambaran nyata yang memperjelas perolehan hasil belajar peserta didik dari hasil pengamatannya.
2. Memungkinkan para peserta didik terlibat secara langsung dalam kegiatan demonstrasi, sehingga memberikan kemungkinan yang sesuai bagi peserta didik dengan memperoleh pengalaman-pengalaman langsung. Peluang keterlibatan peserta didik memberikan kesempatan peserta didik mengembangkan kecakapan dan memperoleh pengakuan dan penghargaan dari teman-temannya.
3. Memudahkan pemusatan perhatian peserta didik kepada hal-hal yang dianggap penting sehingga para peserta didik akan benar-benar memberikan perhatian khusus kepada hal tersebut. Dengan kata lain, perhatian peserta didik lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar dan tertuju pada yang lain.
4. Memungkinkan para peserta didik mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum mereka ketahui selama demonstrasi berjalan, jawaban dari pertanyaan dapat disampaikan oleh guru pada saat itu pula<sup>32</sup>.

#### 6. Metode drill

---

<sup>32</sup>Saiman, et. al.,” Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Membaca Teks Percakapan Peserta didik Kelas V SDN Gindopo”, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 04(Maret, 2015), 121-122.

Metode drill adalah metode pembelajaran yang menuntut guru memberikan kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan lebih tinggi ataupun untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti kecakapan bahasa, olahraga, atletik kecakapan menulis, dan lain-lain<sup>33</sup>.

Metode *Drill* merupakan cara mengajar yang dilakukan guru dengan jalan melatih ketangkasan atau keterampilan anak didik terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan. Dalam pembelajaran materi harus diawali dari sangat mudah, mudah, sulit, dan sulit sekali. Melalui tahapan-tahapan belajar ini akan lebih menjamin terjadinya proses belajar<sup>34</sup>.

c. Partisipasi peserta didik.

Dalam strategi pembelajaran, partisipasi peserta didik menjadi penting karena proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Terdapat hal-hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, diantaranya:

1. Latihan dan praktek seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap atau keterampilan tertentu. Agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi maka, kegiatan selanjutnya adalah, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan pengetahuan, sikap atau keterampilan tersebut, sehingga setelah selesai belajar, tujuan pembelajaran dapat secara optimal dicapai.

---

<sup>33</sup>Mu'awanah., *Strategi Pembelajaran...*, 29.

<sup>34</sup>Nofran, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Melalui Metode Drill bagi Anak Tunagraita Ringan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 01(Januari, 2013), 397.

2. Umpan balik, maksudnya, setelah peserta didik menunjukkan perilaku tertentu sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik terhadap hasil belajar tersebut. peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang berupa kegiatan yang telah mereka lakukan itu benar atau salah, atau ada sesuatu yang perlu diperbaiki. Umpan balik dapat berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Melalui penguatan positif seperti pernyataan verbal (baik, bagus, tepat sekali dan sebagainya) diharapkan perilaku tersebut akan terus terpelihara atau ditunjukkan oleh peserta didik. Sebaliknya, melalui penguatan negatif (kurang tepat, salah, perlu disempurnakan dan sebagainya) diharapkan perilaku tersebut akan dihilangkan atau peserta didik tidak melakukan kesalahan serupa<sup>35</sup>.

d. Tes.

Tes dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar sudah menguasai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah disampaikan<sup>36</sup>.

Dalam kaitannya dengan evaluasi, ada 3 istilah yang menyertainya, yaitu tes, penilaian dan evaluasi.

Secara bahasa, tes berasal dari bahasa prancis yang berarti piring yang digunakan untuk memilih logam mulia dari benda-benda lain seperti pasir, batu, tanah, dan sebagainya<sup>37</sup>. Secara istilah tes adalah suatu pertanyaan atau tugas yang diberikan pada peserta didik untuk memperoleh

---

<sup>35</sup> Uno dan Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM.*, 24-25.

<sup>36</sup>Ibid., 25.

<sup>37</sup>Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, 183.

informasi tentang peserta didik tersebut, yang mana pertanyaan atau tugas yang diberikan memiliki nilai kebenaran<sup>38</sup>

Penilaian adalah pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang, hal atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas<sup>39</sup>.

Evaluasi sendiri berasal dari kata *evalutian* yang diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi evaluasi. Secara istilah, evaluasi dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan untuk menentukan hasil belajar peserta didik<sup>40</sup>. Evaluasi pembelajaran dapat diketahui melalui penilaian, sedangkan penilaian dapat diketahui melalui tes<sup>41</sup>.

Wayan (dalam Ismet) menyebutkan bahwa tes adalah suatu cara mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang kemudian dibandingkan dengan nilai yang dicapai anak lain atau standar yang telah ditetapkan<sup>42</sup>.

Tujuan pelaksanaan tes dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Memperoleh umpan balik terhadap belajar.
2. Memperbaiki kurikulum dan progam pendidikan.
3. Meningkatkan motivasi peserta didik.
4. Melaksanakan diagnosis dan remidial.
5. Melakukan penempatan kelompok belajar.
6. Melakukan seleksi .

---

<sup>38</sup>Zaini, *Desain Pembelajaran*, 156.

<sup>39</sup>Ibid., 157.

<sup>40</sup>Wiyani, *Desain Pembelajaran*., 179.

<sup>41</sup>Hisyam, *Desain Pembelajaran...*, 158.

<sup>42</sup>Ismet basuki dan Hariyanto, *Asesmen pembelajaran* (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2016), 21.

## 7. Mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan<sup>43</sup>

Suatu tes dikatakan baik jika memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

### 1. Reliabilitas tes.

Suatu tes dikatakan *reliable* jika dapat dipercaya. Suatu tes dikatakan dapat dipercaya apabila hasil yang dicapai oleh tes itu konstan atau tetap<sup>44</sup>. Misalkan dalam mengukur segenggam emas dengan neraca. Dalam pengukuran pertama didapat angka 6 gram, lalu diukur lagi pada pengukuran kedua juga didapat angka 6 gram, maka hal ini menandakan bahwa neraca tersebut *reliable*. Jika berbeda antara pengukuran pertama, maka sebaliknya, neraca tersebut tidak *reliable*.

### 2. Validitas tes.

Tes yang valid artinya benar-benar mengukur apa yang harus diukur. Tes tersebut dapat memberikan gambaran tentang apa yang diinginkan untuk diukur<sup>45</sup>. Misalkan mengukur suhu tubuh menggunakan alat ukur termometer suhu tubuh, bukan selain itu.

### 3. Objektif.

Tes dikatakan objektif jika pertimbangan dari pemeriksa tes tidak ikut berpengaruh dalam proses penentuan angka atau proses pemberian skor. Hal ini dapat dilakukan dengan :

- a. Merumuskan pertanyaan tes secara spesifik dan tepat sehingga jawabannya cukup jelas dan tertentu.
- b. Menghindari pertanyaan yang bersifat ambigu.
- c. Menyusun tes yang hanya memerlukan jawaban pendek, tepat atau spesifik.

---

<sup>43</sup>Ibid. 27-29.

<sup>44</sup>Ibid., 22

<sup>45</sup>Ibid., 22-23.

d. Menggunakan kunci atau pedoman dalam memberikan angka<sup>46</sup>.

#### 4. Praktis.

Tes dapat dikatakan praktis apabila mudah dalam pengadministrasiannya. Hal ini dapat diindikasikan dengan:

- a. Dilengkapi dengan petunjuk yang jelas.
- b. Mudah pelaksanaannya.
- c. Memberikan kebebasan pada peserta didik untuk memilih soal yang termudah dulu.
- d. Mudah pemeriksaannya<sup>47</sup>

Adapun bentuk tes yang umum dilaksanakan disekolahan meliputi 3 tes, yaitu:

##### 1. Tes tulis.

Tes tulis merupakan tes yang dilakukan secara tertulis, baik soal maupun pertanyaannya. Dalam ha ini, ada 3 bentuk yang dapat dilaksanakan, yaitu:

- a. Uraian
- b. Pilihan ganda
- c. Menjodohkan
- d. Tes Isian<sup>48</sup>

##### 2. Tes lisan.

Tes lisan adalah tes yang menuntut peserta didik untuk memberi jawaban kepada guru dalam bentuk ucapan. Tes ini hanya mencakup domain kognitif. Dalam melaksanakan tes ini, ada beberapa rambu-rambu yang harus diperhatikan:

---

<sup>46</sup>Ibid., 24-25.

<sup>47</sup>Ibid., 25.

<sup>48</sup>Wiyani,*Desain Pembelajaran.*, 184.

- a. Sebelum melakukan tes, sebaiknya guru sudah melakukan inventarisasi berbagai jenis soal yang akan ditanyakan, sehingga tes tidak diragukan validitasnya.
  - b. Guru harus menyiapkan setiap butir soal yang akan diajukan beserta pedomannya.
  - c. Guru tidak boleh menentukan hasil tes setelah semua peserta tes menjalani tes lisan.
  - d. Tes lisan seharusnya tidak menyimpang ke bentuk diskusi.
  - e. Guru tidak diperbolehkan memberi kode atau memancing peserta didik agar bisa menjawab tes.
  - f. Tes lisan harus dilakukan secara wajar, jangan sampai menimbulkan rasa takut, gugup dan panik peserta didik.
  - g. Sebaiknya guru menentukan batas waktu yang digunakan peserta didik untuk menjawab.
  - h. Pertanyaan yang dibuat oleh guru hendaknya bervariasi, sekalipun yang diajukan dengan bahasa yang berbeda.
  - i. Lakukan tes secara individual, agar tidak mempengaruhi mental peserta didik lain<sup>49</sup>.
3. Tes perbuatan.

Tes perbuatan dilakukan untuk mengukur domain psikomotorik peserta didik dimana penilaiannya dilakukan terhadap proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dicapai peserta didik setelah melaksanakan tugas tersebut<sup>50</sup>

- e. Kegiatan lanjutan.

---

<sup>49</sup>Ibid., 193-194.

<sup>50</sup>Ibid., 194.

Kegiatan lanjutan adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah guru mengetahui hasil dari tes. Kegiatan lanjutan dapat dilaksanakan dengan memperbaiki metode pengajaran dengan metode yang lebih variatif, atau menambah wawasan pengetahuan tentang aspek bidang pengetahuan tertentu.<sup>51</sup>

Dalam melakukan kegiatan lanjutan, guru dapat menggunakan program *remedial teaching*, yaitu program pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa terutama bagi siswa yang belum berhasil dalam hal pencapaian kompetensi<sup>52</sup>. Pembelajaran remedial fokus terhadap materi tertentu, tergantung kesulitan yang dialami peserta didik dalam memahami suatu topik. *Remidial Teaching* merupakan pembelajaran yang bentuknya khusus, bertujuan untuk memenuhi fungsi utama dari diagnosis belajar, yaitu untuk mengatasi persoalan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi tertentu. Proses bantuan belajar pada *remedial teaching* lebih ditekankan pada usaha perbaikan cara-cara belajar, cara mengajar, menyesuaikan materi pelajaran, serta penyembuhan hambatan-hambatan yang dihadapi, sehingga dalam *Remedial Teaching* yang disembuhkan, yang diperbaiki, atau yang dibetulkan adalah keseluruhan proses belajar-mengajar yang meliputi cara belajar, metode mengajar, materi pelajaran, alat belajar, dan lingkungan yang turut serta mempengaruhi proses pembelajaran<sup>53</sup>.

---

<sup>51</sup>Uno dan Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM.*, 28.

<sup>52</sup>Sholikhin, "Implementasi Kebijakan Remedial Teaching pada Mata Pelajaran IPA Tahun Pelajaran 2012-2013 di SMP Negeri 3 Gresik", *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 02(Juli, 2014), 149.

<sup>53</sup>Murwatiningsih, "Pelaksanaan *Remidial Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Mahasiswa", *Dinamika Pendidikan*, 02(Juni, 2007), 27-28

Selain program *remedial teaching*, dalam kegiatan lanjutan, guru juga bisa melaksanakan program pengayaan. Program pengayaan sendiri adalah program pembelajaran yang memberikan tambahan atau perluasan pengalaman atau kegiatan peserta didik yang teridentifikasi melampaui ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh kurikulum<sup>54</sup>. Kegiatan pengayaan dilaksanakan ketika ada peserta didik yang teridentifikasi telah melampaui ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh kurikulum<sup>55</sup>.

Prinsip-prinsip pelaksanaan program pengayaan adalah:

- a) Inovasi.
- b) Kegiatan yang memperkaya.
- c) Merencanakan metode yang luas dan metode yang lebih bervariasi<sup>56</sup>

### **3) Pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran**

Strategi pembelajaran, umumnya berangkat dari beberapa pertimbangan, diantaranya:

- a. Rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b. Analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan.
- c. Jenis materi pembelajaran yang dikomunikasikan<sup>57</sup>.

Ketiga elemen tersebut selanjutnya disesuaikan dengan media pembelajaran atau sumber belajar yang tersedia dan yang mungkin digunakan. Tahap yang harus diselesaikan terlebih dahulu adalah merumuskan tujuan pembelajaran lalu materi pembelajaran, dan pengetahuan terhadap karakteristik peserta didik. Setelah semua hal tersebut selesai, barulah

---

<sup>54</sup>Sumantri, *Strategi Pembelajaran...*, 438.

<sup>55</sup> Ibid.

<sup>56</sup> Ibid., 440.

<sup>57</sup> Uno dan Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM.*, 4.

ditentukan strategi pembelajaran yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran<sup>58</sup>.

Dalam literatur lain disebutkan bahwa, pertimbangan dalam memilih strategi diklasifikasikan menjadi 4 bagian, yaitu:

a) Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif atau psikomotorik?
2. Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
3. Apakah untuk mencapai tujuan tersebut membutuhkan keterampilan akademis?

b) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan/materi pembelajaran.

1. Apakah materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip atau prosedur?
2. Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
3. Apakah tersedia buku untuk mempelajari materi tersebut?

c) Pertimbangan dari aspek peserta didik.

1. Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik?
2. Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan minat, bkat dan kondisi peserta didik?
3. Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar peserta didik?

---

<sup>58</sup>Ibid.

d) Pertimbangan lainnya.

1. Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan 1 strategi saja?
2. Apakah strategi yang kita terapkan adalah satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
3. Apakah strategi tersebut memiliki nilai efektivitas dan efisiensi?<sup>59</sup>

Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran. misalnya, untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta akan berbeda strateginya dengan bahan pelajaran yang bersifat harus ada pembuktian teori, dan lain sebagainya.<sup>60</sup>

#### 4) Prinsip Pemilihan dan Penggunaan Strategi Pembelajaran

Prinsip yang akan kami bahas disini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan strategi pembelajaran. sebelum dilakukan strategi pembelajaran, terlebih dahulu guru harus mengelompokkan peserta didiknya kedalam kelas-kelas pembelajaran dengan menyesuaikan kecerdasan masing-masing peserta didik. Oleh karenanya, jika dilihat dari sisi peserta didik, strategi yang digunakan dalam pembelajaran terhadap peserta didik yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata harus berbeda dengan strategi yang digunakan pada peserta didik yang memiliki kecerdasan sedang atau kurang meskipun untuk memahami materi yang sama<sup>61</sup>.

Setelah pengelompokan selesai, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hal menggunakan strategi adalah:

- a. Berorientasi pada tujuan.

---

<sup>59</sup>Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktek ditingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta:RajaGrafindo, 2015),284.

<sup>60</sup>Ibid., 284-285.

<sup>61</sup>Majid, *Strategi Pembelajaran*, 1-2.

Tujuan pembelajaran dapat menentukan strategi pembelajaran. Misalkan, dengan tujuan ingin peserta didiknya bisa terampil dalam membaca kitab kuning, guru hampir kesemuanya menggunakan strategi langsung, dengan metode ceramah, dengan teknik membacakan kitab yang dikaji saja. Hal ini tentu tidak sepenuhnya tepat, untuk bisa terampil dalam menggunakan sesuatu, katakanlah membaca kitab kuning, peserta didik harus berpraktik secara langsung menggunakan strategi eksperimental.

b. Aktivitas.

Kaitannya dengan hal ini, Guru harus bisa mengaktifkan aktifitas peserta didik, baik aktifitas fisik atau psikisnya.

c. Individualitas.

Meskipun guru mengajar dalam kelompok besar, guru tidak boleh lupa bahwa hakikatnya, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai harus dikuaisai oleh masing-masing individu.

d. Integritas.

Mengajar harus dipandang sebagai usaha untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Mengajar tidak hanya untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik saja, namun juga untuk mengembangkan aspek afektif dan psikomotoriknya. Oleh karenanya, pengajaran harus bisa mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegritas.

e. Interaktif.

Mengajar adalah suatu proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar, sehingga dalam proses pembelajaran akan ada interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta

didik dengan peserta didik, atau peserta didik dengan lingkungannya. Proses interaksi memungkinkan kemampuan peserta didik akan berkembang, baik mental ataupun intelektualnya.

f. Inspiratif.

Pembelajaran yang interaktif adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu.

g. Menyenangkan

Prinsip ini dapat terwujud dengan 2 hal, yang pertama adalah dengan menata ruangan yang apik dan menarik, dan yang kedua adalah dengan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

h. Menantang

Menantang artinya memotivasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu.

i. Motivasi.

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu<sup>62</sup>.

## 5) Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Selanjutnya, strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi 8 poin:

a. Strategi pembelajaran ekspositori, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang

---

<sup>62</sup>Sumantri, *Strategi Pembelajaran.*, 285-288.

guru kepada seelompok peserta didik, dengan maksud agar mereka dapat menguasai materi secara optimal. Strategi tersebut disebut dengan pembelajaran langsung.

- b. Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian pembelajaran yang menekankan proses pembelajaran secara kritis dan analitis untuk menemukan jawabannya sendiri dari suatu masalah. Proses ini biasanya dilakukan dengan proses tanya jawab antara guru dan peserta didik.
- c. Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang diadapi secara ilmiah.
- d. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir, yaitu strategi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, sehingga mereka dapat berfikir mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri.
- e. Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
- f. Strategi pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dapat dipelajari dan dihubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

g. Strategi pembelajaran afektif adalah proses pembelajaran yang berorientasi pada sikap atau nilai bukan kognitif atau keterampilan<sup>63</sup>.

Dalam literatur lain disebutkan, bahwa strategi pembelajaran dibagi menjadi 5 bagian<sup>64</sup>, yaitu:

a. Strategi pembelajaran langsung.

Strategi ini merupakan strategi yang memiliki kadar berpusat pada guru paling tinggi. Pada strategi ini mencakup beberapa metode, diantaranya: ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan serta demonstrasi.

Strategi ini efektif digunakan untuk untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah. Hal ini karena strategi ini umumnya dirancang untuk aktifitas belajar yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural (pengetahuan yang berkaitan tentang bagaimana melakukan sesuatu) pengetahuan deklaratif (pengetahuan yang berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi).

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap.

Adapun tahapan strategi pembelajaran langsung adalah:

1. Guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik. Hal ini dilakukan agar dapat menarik minat peserta didik dalam belajar, sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar
2. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan. Dalam menyajikan materi melalui demonstrasi dapat berupa: penyajian materi dalam

---

<sup>63</sup>Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, 282-283.

<sup>64</sup>Majid, *Strategi Pembelajaran.*, 72-102.

langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai peserta didik dalam waktu relatif singkat, pemberian contoh-contoh konsep, peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas, dan menjelaskan ulang hal-hal sulit.

3. Membimbing pelatihan. Bimbingan dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman peserta didik dan mengoreksi kesalahan konsep. Pada fase ini, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih konsep dan keterampilan.
  4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Guru memeriksa atau mengecek kemampuan peserta didik seperti memberi kuis terkini dan memberi umpan balik seperti membuka diskusi peserta didik.
  5. Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan dan penerapan konsep. Pada tahap ini, guru mempersiapkan latihan untuk peserta didik dengan menerapkan konsep yang dipelajari pada kehidupan sehari-hari.
- b. Strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi pembelajaran tidak langsung umumnya berusat pada peserta didik. Pada strategi ini, guru memfasilitasi kegiatan peserta didik untuk melakukan beberapa kegiatan, diantaranya: pengajuan pertanyaan yang tidak mengarah, yang kemudian memungkinkan muncul ide pada peserta didik, menangkap inti pembicaraan atau jawaban peserta didik yang dapat digunakan untuk menolong mereka dalam melihat permasalahan secara lebih teliti, menarik kesimpulan dari diskusi kelas yang mencakup berbagai pertanyaan yang berkembang, pengaitan ide-ide dari peserta didik serta langkah-langkah pemecahan masalah yang diambil, menggunakan waktu

tunggu untuk memberi kesempatan berpikir pada peserta didik dan memberi penjelasan.

Adapun strategi yang dilakukan dalam pembelajaran ini adalah:

1. Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan keterlibatan peserta didik yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis.
2. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung dan sumber personal.
3. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada peserta didik ketika mereka melakukan inkuiri.
4. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non cetak dan sumber-sumber manusia.

c. Strategi pembelajaran interaktif.

Strategi pembelajaran interaktif merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi antara peserta didik. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, pengetahuan guru atau kelompok serta mencoba mencari alternatif dalam berfikir.

Dalam strategi ini dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Didalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, pengerjaan tugas kelompok dan kerjasama peserta didik secara berpasangan.

Adapun tahapan-tahapan dalam strategi ini adalah:

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini, guru dan peserta didik melakukan persiapan untuk mencari latar belakang topik yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, apersepsi yang diberikan oleh guru adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

## 2. Tahap pengetahuan awal

Pada tahap ini, guru mencoba menggali pengetahuan awal peserta didik tentang hal-hal yang berkaitan dengan topik yang akan dipelajari. Hal ini bisa dilakukan dengan menyajikan permasalahan yang akan dibahas, kemudian menanyakan pendapat peserta didik atas permasalahan tersebut.

## 3. Tahap kegiatan.

Pada tahap ini, guru berupaya memancing rasa ingin tahu peserta didik. Selanjutnya, peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang dimaksud. Hal ini bisa dilakukan melalui demonstrasi, pertanyaan, menampilkan fenomena lewat video atau gambar.

## 4. Tahap pertanyaan peserta didik.

Setelah melakukan kegiatan eksplorasi melalui tahap kegiatan, peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, untuk kemudian diseleksi oleh guru dan peserta didik untuk diselesaikan bersama.

## 5. Tahap penyelidikan.

Pada tahap ini, akan terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik atau peserta didik dengan alat. Pada tahap ini, peserta didik diberi kesempatan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian dan menganalisa data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang oleh guru, unntuk kemudian melakukan observasi dan pengamatan. Sementara itu, guru menjadi fasilitator untuk peserta didik.

6. Tahap pengetahuan akhir.

Pada tahap ini, peserta didik membacakan hasil yang diperolehnya, dan guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan diskusi kelas. Pada tahap ini, guru meminta peserta didik membandingkan pengetahuan awal mereka dengan pengetahuan akhir.

7. Tahap refleksi.

Pada tahap ini, peserta didik diberi waktu untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri. Tujuan kegiatan ini adalah untuk berfikir tentang apa saja yang baru dipelajari, untuk kemudian mengedepankannya menjadi struktur pengetahuan baru.

d. Strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experiential*).

Strategi ini menggunakan bentuk sekuen induktif, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan pada strategi ini berada pada proses belajar dan bukan hasil belajar. Strategi ini dapat digunakan didalam dan diluar kelas. Sebagai contoh, metode simulasi yang dapat digunakan didalam kelas, dan sedangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran umum yang dapat digunakan diluar kelas. Tujuan

utama pada strategi ini adalah memberikan pengalaman jangka panjang pada peserta didik.

Adapun tahapan strategi ini adalah:

a. Pengalaman kongkret.

Pada tahap ini, peserta didik disediakan stimulus untuk melakukan aktifitas, dan aktifitas ini bisa berangkat dari pengalaman yang sudah ada.

b. Refleksi observasi.

Pada tahap ini, peserta didik mengamati aktifitas yang telah dilakukan dengan panca indera ataupun alat peraga. Setelah itu merefleksikan pengalaman mereka. Pada tahap ini, proses refleksi akan terjadi apabila guru mendorong murid untuk mendeskripsikan pengalaman mereka, mengkomunikasikan kembali dan belajar dari pengalaman mereka.

c. Penyusunan konsep abstrak.

Pada tahap ini, pembelajar mulai mencari alasan dan hubungan timbal balik dari pengalaman yang diperoleh, untuk kemudian disusun konsep baru terkait dengan pengalamannya.

d. *Active experimentation*

Pada tahap ini, pembelajar mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan konsep/model/ teori untuk menjelaskan pengalaman baru yang akan diperoleh selanjutnya.

e. Strategi pembelajaran mandiri.

Strategi ini bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan

belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau bagian dari kelompok kecil. Kelebihan dari strategi ini adalah dapat membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, sedangkan kekurangannya adalah pada peserta didik yang kurang dewasa, sulit untuk menjalani strategi pembelajaran mandiri.

Pada umumnya, penentuan strategi ini meliputi:

- a. Tujuan belajar, jenis dan jenjangnya.
- b. Cara penyajian bahan pelajaran.
- c. Media yang digunakan.
- d. Biaya yang diperlukan.
- e. Waktu yang diberikan dan jadwalnya.
- f. Prosedur kegiatan belajar.
- g. Instrumen dan prosedur penilaian.

## **B. Perbedaan Model, Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran.**

Dalam hal pembelajaran, istilah tersebut diatas sering muncul, dan kebanyakan guru juga masih kebingungan dalam membedakan istilah istilah diatas.

Gambaran istilah diatas dapat ditentukan bahwa strategi pembelajaran yang dipakai guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan; sedangkan bagaimana menjalankan strategi tersebut, bisa digunakan dengan metode pembelajaran<sup>65</sup>.

Istilah strategi dan metode pembelajaran sudah dijelaskan pada sub bab diatas, sedangkan istilah pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap pembelajaran. istilah pendekatan merujuk

---

<sup>65</sup>Sumantri, *Strategi Pembelajaran.*, 280.

pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy Kellen (dalam Rusman) mencatat bahwa terdapat 2 pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru, dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran ekspositori, sedangkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran inkuiri, diskoveri dan pembelajaran induktif<sup>66</sup>

Istilah lain yang berkaitan adalah model pembelajaran. model pembelajaran sendiri adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar. Pendapat lain mengatakan bahwa istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan suatu pembelajaran tertentu, termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan dan sistem pengelolaannya, sehingga model pembelajaran memiliki *ma'na* yang lebih luas daripada pendekatan, strategi dan metode pembelajaran<sup>67</sup>

### **C. Kajian Tentang Kitab Kuning.**

#### **1. Pengertian dan sejarah kitab kuning.**

Menurut Bruinessen (dalam Muhamad Thoriqussu'ud), Kitab merupakan istilah khusus yang dipakai untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan, khususnya agama islam yang ditulis dengan huruf Arab. Sebutan ini membedakan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf selain Arab, yang disebut buku. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional semacamnya, disebut

<sup>66</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajagrafindo, 2010), 132.

<sup>67</sup>Sumantri, *Strategi Pembelajaran.*, 280.

kitab kuning, yakni karya tulis Arab yang disusun oleh para sarjana muslim Abad pertengahan Islam, sekitar abad 16-18. Sebutan “kuning” karena kertas yang digunakan berwarna kuning. Oleh karena itu kitab kuning juga disebut kitab kuno. Istilah kitab kuning ini selanjutnya menjadi nama jenis literatur tersebut dan menjadi karakteristik fisik. Karena kitab kuning sudah menjadi identitas, maka karakteristik fisik tersebut dilestarikan dalam tradisi percetakan. Layoutnya, hampir seluruh kitab kuning berisi matan dan *syarah* untuk bagian matan diletakkan di luar bidang persegi empat, sedangkan bagian *syarah* diletakkan di dalamnya. Kitab kuning yang teks bahasa Arabnya diberi terjemah bahasa lokal, terjemahannya biasanya diletakkan menyondong, disebut jenggotan, di bawah teks Arabnya yang dicetak tebal. Pola ini disebut terjemahan sela baris. Ada kalanya terdapat terjemahan atau komentar bebas yang diletakkan di paron bawah halaman tersebut. Terjemahan melayu kadang mengikuti pola yang berbeda; teks Arab matan dipotong pendek-pendek kemudian diikuti terjemahannya secara harfiah yang diletakkan di dalam tanda kurung. Akan tetapi sering terjadi, terjemahan atau syarahnya dicetak secara terpisah tanpa menyertakan teks arabnya<sup>68</sup>.

## 2. Kitab kuning dan pesantren

Pondok pesantren dan kitab kuning adalah 2 hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, seperti halnya 2 sisi mata uang. Keberadaan kitab kuning menjadi semacam syarat wujudnya pesantren dan menjadi tolak ukur keilmuan dan kesalehan santri.<sup>69</sup>

Fungsi pesantren adalah mentransformasikan ajaran Islam untuk dengan menerapkan dan mengajarkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam

---

<sup>68</sup> Thoriqussu'ud, *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning*., 231-232.

<sup>69</sup>Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*., 38.

kitab-kitab klasik. Menurut Bruinessen(dalam Andi), pesantren telah berhasil merekonstruksi tradisi agung dalam Pendidikan agama Islam berbasis kitab-kitab klasik yang *masyhur* dengan sebutan kitab kuning. Budaya yang dikembangkan pesantren memiliki keunikan dan perbedaan jika dibandingkan dengan tradisi dari entitas Islam lainnya di Indonesia seperti kaum “reformis” atau “modernis”. Keunikan pesantren tentu terlihat pada kegigihannya merawat tradisi keilmuan klasik yang nyaris diabaikan oleh kaum modernis.<sup>70</sup>

Melalui tradisi keilmuan yang unik dalam dunia pesantren yang disebut kitab kuning, para kiai mampu menjadi motor penggerak, bahkan penentu laju perubahan zaman. Para kiai dengan kreatif menyelami dan mendalami gerak kehidupan yang dipahatkan dalam karya-karya tulis yang mengagumkan. Warisan kitab-kitab kuning selalu dikontekstualisasikan dan dikembangkan untuk terus melaju dengan tantangan zaman. Kreasi tersebut berbentuk aneka ragam, mulai dari kitab syarah, khulasoh, mukhtashor, hingga menulis kitab baru dalam beragam bahasa.<sup>71</sup>

Kurikulum di pesantren tidak distandarisi secara formal oleh pemerintah, oleh sebab itu bisa berbeda antara pesantren satu dengan yang lainnya<sup>72</sup>. Menurut Bruinessen (dalam Andik), Kitab kuning yang diajarkan di pesantren oleh para kiai di Indonesia adalah kitab yang umumnya karya ulama madzhab syafii. Pada akhir abad ke-20, kitab-kitab kuning yang beredar di kalangan kiai di pesantren-pesantren Jawa dan Madura jumlahnya mencapai 900 judul, dengan rincian 20% bersubstansikan fiqh, dan sisanya adalah *Ushuluddin* berjumlah 17%, Bahasa Arab (nahwu, shorof, balaghoh) berjumlah 12%, hadis 8%, tasawuf 7%, akhlak 6%, pedoman doa dan wirid,

<sup>70</sup>Muqoyiddin, *Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara.*, 122.

<sup>71</sup>Ibid., 122-123.

<sup>72</sup>Faiqoh, *Pendidikan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Roudhotul ‘ulum Cidahu Pandeglang.*, 223.

mujarrabaat 5% dan karya-karya pujian kepada Nabi Muhammad yang berjumlah 6%<sup>73</sup>.

### 3. Strategi pembelajaran kitab kuning

Adapun strategi pembelajaran yang biasadipakai dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis:

#### 1. Strategi pembelajaran individual.

Strategi pembelajaran individual lebih menekankan pada keaktifan individu secara per-orangan dalam menyerap pelajaran. Dalam lembaga pesantren, metode individual ini mencakup hapalan dan model sorogan dari santri, yang dalam proses tersebut Pendidik membaca sebuah teks kitab kuning, memberikan *ma'na* kata perkata, kemudian memberikan penjelasan. Penekanan pada transmisi ilmu pengetahuan.

#### 2. Strategi pembelajaran kelompok.

Dalam strategi pembelajaran kelompok, para santri yang terdiri dari beberapa orang berkumpul untuk membaca, memahami, mengkaji satu masalah dengan menggunakan berbagai literatur atau mengkaji satu tema tertentu yang ada dalam sebuah kitab. Penekanan pada partisipasi aktif santri dan dapat menimbulkan sifat kritis pada diri santri<sup>74</sup>.

## D. Kemampuan Membaca Kitab Kuning

### 1) Pengertian Membaca.

Membaca pada hakekatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, ini berarti ada komunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembac melalui bahasa lisan dan bahas tulis.

<sup>73</sup> Muqoyiddin, *Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara.*, 123

<sup>74</sup> Andy Zuchairiny, "Penguatan Islam Tradisional: Studi Kasus Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Alkhairat Madinatul Ilmi Dolo Sulawesi Tengah", *Istiqra' Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2 (Desember, 2013), 280.

Dalam membaca kitab yang kesemuanya berbahasa arab, pembaca dalam hal ini melibatkan 3 unsur, yaitu: *ma'na* sebagai unsur bacaan, Kata sebagai unsur pembawaan *ma'na*, dan simbol tertulis sebagai unsur visual<sup>75</sup>. Dari sini dapat dipahami, orang bisa dikatakan membaca dengan benar jika:

- a. Memahami isi kandungan dalam teks yang dibaca.
- b. Dapat melafalkan kalimat yang dibaca sesuai dengan kaidah pelafalannya.
- c. Dapat melafalkan simbol tertulis dalam bacaan.

Untuk bisa membaca kitab kuning, yang selanjutnya bisa digunakan untuk menerjemahkan dan memahami kitab kuning, seorang pembaca perlu memahami kaidah-kaidah bahasa Arab. Untuk memahami kaidah bahasa Arab, pembaca harus memahami satu sistem bahasa yang memiliki beberapa subsistembahasa, di antaranya *nahwu* dan *saraf*.<sup>76</sup>

## 2) Indikator Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Seseorang dikatakan memiliki kompetensi membaca kitab kuning jika mempunyai beberapa indikator. Yaitu dapat membaca kitab kuning sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu Nahwu dan Shorof. Indikator yang menunjukkan bahwa pembaca dapat membaca kitab kuning sesuai dengan kaidah ilmu alat adalah:

- a. Pembaca mampu melafalkan bahasa arab dengan jelas dan benar.
- b. Pembaca mampu menerapkan kaidah-kaidah ilmu nahwu shorof dalam kalimat-kalimat yang sedang dibaca.

<sup>75</sup>Alwasillah, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab.*, 143.

<sup>76</sup>Hasan Alwan, "Metode Menerjemahkan Kitab Kuning di Pesantren Miftahull Huda Al-Musri Cianjur", *LOKABASA*, 1 (April, 2016), 37.

- c. Pembaca mampu membaca kitab kuning dengan lancar. kelancaran bacaan diukur dari kecepatan santri membaca danmerangkai kata per kata secara benar<sup>77</sup>.

Pendapat lain mengatakan, diantara indikator seseorang memiliki kemampuan membaca kitab kuning adalah:

- a. Ketepatan dalam membaca. Hal ini berkaitan dengan kaidah nahwu shorof.
- b. Pemahaman mendalami isi bacaan.
- c. Dapat menyampaikan kembali isi bacaan.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup>Ahmad Akrom Fahmi, *Ilmu Nahwu dan Sharaf 2 (Tata Bahasa Arab)Praktis dan Aplikatif*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), 12.

<sup>78</sup>Sofia Hasanah Fitrihanur, "Implementasi Metode Sorogan Modified dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kning Di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 11 Februari 2015), 18.